

**POLA ASUH AYAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER  
AKHLAK MULIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**AGUSTINA**

**NIM : 1062018021**

**Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

**TAHUN AJARAN 2021 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Untuk Melengkapi Tugas – Tugas Dan Memenuhi Sebagian  
Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pada  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa**

**Diajukan Oleh :**

**Agustina**

**NIM : 1062018021**

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa**

**Program Strata Satu (S-1)**

**Jurusan : PIAUD**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I**



**Khairul Amri / S.Pd.I., M.Pd  
NIP.198408182023211019**

**Pembimbing II**



**Santiani M.Pd.I  
NIP.199112142021122016**

## SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Pendidikan dan Keguruan

**Pada Hari / Tanggal:**

**Rabu, 28 Februari 2024**

### **Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

**Ketua**

  
**Khairul Amri, S.Pd.I., M.Pd**  
NIP. 198408182023211019

**Sekretaris**

  
**Saptianni, M.Pd.I**  
NIP. 199112142020122016

**Penguji I**

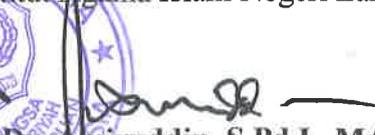
  
**Nur Balqis Mutia, M.Pd**  
NIP. 199207212020122011

**Penguji II**

  
**Febriyantika Wulandari, M.Pd**  
NIP. 199202142022032002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Langsa

  
  
**Dr. Amiruddin, S.Pd.I., MA**  
NIP. 197509092008011013

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Agustina  
Tempat, Tanggal Lahir : Idi, 20 Agustus 2000  
NIM : 1062018021  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Alamat : Desa Tanjong Kapai, Idi Rayeuk, Aceh Timur

Dengan ini menyatakan skripsi saya yang berjudul **“Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Akhlak mulia”** adalah benar asli karya sendiri. Apabila kemudian hari ternyata/terbukti karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sendiri dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 08 Januari 2024

Hormat saya,



Agustina

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik dan hidayah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Selawat dan salam penulis sampaikan kepangkuan Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa keselamatan dan kedamaian dimuka bumi ini. Skripsi ini diselesaikan dalam rangka melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program S-1 pada IAIN Langsa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih mempunyai kekurangandan kelemahan, oleh karena itu penulis dengan rendah hati menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis skripsi ini tidak lepas dari dukungan dari berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor IAIN Langsa, Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menuntut ilmu di IAIN Langsa.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Langsa, Bapak Dr.Amiruddin, MA yang telah memberikan penulis kesempatan untuk menambah ilmu dan pengalaman tentang bagaimana menjadi seorang pendidik.
3. Ketua Prodi, PIAUD Bapak Veryawan, M.Pd yang telah membekali penulis ilmu-ilmu dan pengalaman yang bermanfaat

4. Pembimbing pertama Bapak Khairul Amri, S.Pd., M.Pd yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan dengan tulus dan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
5. Pembimbing kedua Ibu Saptiani, M.Pd.I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan arahan dengan tulus dan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
6. Seluruh Dosen PIAUD yang telah mendidik, membimbing dan memberi ilmu selama proses perkuliahan.
7. Seluruh Dosen dan staf akademik IAIN Langsa yang telah memberikan fasilitas kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Kedua orang tua yang sangat saya cintai ayah Tajuddin dan ibu saya Nuraini yang tidak pernah lelahnya memberikan yang terbaik kepada saya dan selalu mendoakan kesuksesan dunia akhirat, yang selalu mengingatkan segala hal, yang memberikan sepenuhnya dukungan dan semangat baik secara fisik, psikis, dan materi
9. Para teman-teman seperjuangan khususnya jurusan PIAUD angkatan 2018 unit 1 dan semua pihak yang dimana kita sama-sama berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan semua ini karena keterbatasan penulis.
10. Sahabat penulis yang telah membantu doa , nasehat, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi dari awal hingga akhir.

Dengan ketulusan hati semoga Allah memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis

Langsa, 08 Januari 2024  
Penulis

Agustina  
NIM. 1062018021

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian .....	4
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Penjelasan Istilah.....	5
G. Penelitian Terdahulu .....	6
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b> .....	<b>8</b>
A. Pola Asuh Orang Tua .....	8
B. Teori Pembentukan Karakter .....	17
C. Akhlak Mulia .....	24
D. Pendidikan Anak Usia Dini.....	27
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>
A. Jenis Penelitian .....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	33
C. Subjek Penelitian .....	33
D. Sumber Data .....	33
E. Teknik Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis Data.....	35

<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	37
B. Hasil Penelitian .....	37
C. Pembahasan.....	64
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## ABSTRAK

Penanaman akhlak mulia pada anak usia dini sangat penting dilakukan karena usia dini merupakan masa *golden age*, dimana stimulasi yang dilakukan pada anak sangat berdampak pada perkembangan anak. Penanaman akhlak mulia tersebut dapat dilakukan oleh seorang ayah berdasarkan pola asuh yang diterapkan dalam kesehariannya dengan sang anak. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran ayah dalam pembentukan karakter akhlak mulia anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan subjek penelitian anak umur 6 tahun di Gampong Tanoh Anoe. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah dalam pembentukan karakter akhlak mulia anak usia dini adalah dengan membiasakan anak menunjukkan akhlak yang baik, selanjutnya kategori peran ayah selama tujuh kali pertemuan adalah sebagai berikut, pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori berperan rendah, pertemuan ketiga dan keempat pada kategori cukup berperan, pertemuan kelima dan keenam pada kategori berperan tinggi dan pada pertemuan ketujuh berada pada kategori berperan sangat tinggi. Adapun pola asuh yang digunakan oleh ayah dalam membentuk karakter mulia pada anak adalah pola asuh demokratis.

**Kata Kunci : Peran, Ayah, Karakter, Akhlak Mulia**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak usia dini adalah anak yang memiliki batasan usia kronologis individu, di Indonesia batasan umur anak usia dini adalah 0-6 tahun, sehingga pada usia 7 tahun anak telah dikatakan siap melaksanakan studi pada jenjang pendidikan dasar. Banyak negara dan definisi umum yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Association Education for Young Children*) bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Berdasarkan batasan ini, maka anak yang telah masuk disekolah dasar mestinya diajar dan dididik menggunakan konsep pendidikan anak usia dini.

Zaman sekarang ini dengan semakin meningkatnya kecanggihan teknologi menimbulkan berbagai dampak yang sangat berpengaruh di era digital dengan berbagai manfaatnya yang mempermudah aktivitas sehari-hari maka semakin meningkatnya pula dampak negatif yang di timbulkan, ditemukannya berbagai macam permasalahan di taman kanak-kanak mengenai dampak negatif misalnya akan berpengaruh pada akhlak anak. Ada sebagian orang tua yang mengharuskan anaknya mengenal teknologi sejak usia dini dan ada pula yang orang tua tidak ingin anaknya terlalu cepat mengenal teknologi karena akan berdampak terhadap perilaku dan akhlaknya. Akan tetapi orang tua yang ingin anaknya memiliki akhlak mulia sejak dini tidak mampu memberikan contoh yang teladan bagi anak. Misalnya saja mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas di dengar oleh anak,

tidak memberikan contoh ibadah yang intensif di depan anak sehingga anak tersebut juga mengikuti perilaku orang tuanya.

Penanaman akhlak mulia pada anak usia dini sangat penting dilakukan karena usia dini merupakan masa *golden age*, dimana stimulasi yang dilakukan pada anak sangat berdampak pada perkembangan anak. Penanaman akhlak mulia terhadap seorang anak dapat diterapkan melalui penerapan secara alami, dimana hal tersebut dapat dilakukan dengan melihat secara langsung atas setiap tindakan maupun perbuatan baik yang dilakukan oleh orang tua di depan anak, hal tersebut bertujuan karena biasanya seorang anak akan menirukan setiap apa yang dilakukan oleh orang-orang yang berada disekitar mereka sebagaimana dikemukakan oleh Azmi yang perlu diwaspadai yaitu tidak semua lingkungan yang dilewati oleh seorang anak akan memiliki atau mencontohkan perbuatan yang baik. Akhlak adalah tidak hanya pengatur hubungan antar sesama manusia, akan tetapi merupakan pengatur antara hubungan manusia dengan penciptanya.<sup>2</sup>

Keluarga memiliki peran sebagai media sosialisasi pertama bagi anak. Peran inilah yang membuat orang tua memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan fisik dan mental seorang anak. Di keluargalah anak mulai diperkenalkan terhadap ajaran-ajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam agama maupun masyarakat. Semua aktivitas anak dari mulai perilaku dan bahasa tidak terlepas dari perhatian dan binaan orang tua.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta memiliki akhlak yang terpuji.

---

<sup>2</sup> Muhammad Azmi, 2006, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Cupid) hlm. 56

Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa kepribadian orang tua, sikap cara hidup dan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.<sup>2</sup>

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki sifat yang unik. Pada masa inilah anak akan mudah dan cepat menerima rangsangan yang diberi agar periode perkembangan anak usia dini berjalan dengan optimal.<sup>3</sup> Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, antara lain yang pertama, Insting (naluri). Insting (naluri) adalah suatu tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Naluri manusia itu merupakan paket yang secara fitrah sudah ada dan tanpa perlu dipelajari terlebih dahulu. Kedua, adat atau kebiasaan. Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Ketiga, warisan. Warisan adalah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Keempat, Lingkungan atau *Milieu*. Lingkungan atau *Milieu* artinya suatu yang melingkupi dan mengelilinginya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 56

<sup>3</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 20

<sup>4</sup> Mohammad Adnan, Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 4, No 1

Berdasarkan observasi awal peneliti di desa Tanah Ano dimana orang tua anak telah berpisah dan hak asuh anak jatuh ke ayahnya sejak anak berusia 4 tahun dan saat ini anak telah berusia 6 tahun. Untuk itu peneliti ingin melihat lebih lanjut bagaimana peran ayah tunggal dalam membentuk karakter anak usia dini.

Dari uraian di atas maka penulis akan mengangkat permasalahan tersebut ke dalam penelitian yang berjudul “**Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter Akhlak Mulia**”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana peran ayah dalam pembentukan karakter akhlak mulia anak usia dini?

#### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu terkait dengan peran ayah dalam pembentukan karakter akhlak mulia seperti religius, jujur dan disiplin.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran ayah dalam pembentukan karakter akhlak mulia anak usia dini.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian Penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat praktis

Sebagai bahan masukan kepada orang tua dalam menerapkan strategi pembentukan karakter anak usia dini.

2. Manfaat teoritis

- a. Sebagai bahan acuan bagi penyelenggara PAUD dalam membantu kegiatan belajar masyarakat khususnya terkait dengan pembentukan akhlak mulia.

- b. Sebagai referensi bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian mengenai strategi pembentukan akhlak mulia pada anak usia dini.

## **F. Penjelasan Istilah**

1. Pola asuh ayah, merupakan proses komunikasi, transaksi atau interaksi antara orang tua dan anaknya.<sup>5</sup> Santrock membagi pola asuh orangtua ke dalam tiga jenis, yakni: pola asuh otoritarian (otoriter), pola asuh *otoritative* (demokratis), dan pola asuh permisif (*laissez faire*).<sup>6</sup> Pola asuh orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pola asuh ayah yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.

2. Karakter akhlak mulia, merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui

---

<sup>5</sup> Kustiah Sunarty, *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*, (Jakarta: Edukasi Mitra Grafika, 2012), hlm. 65

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 26

pertimbangan pikiran dan perencanaan.<sup>7</sup> Karakter akhlak mulia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap religius, jujur, serta disiplin.

3. Anak usia dini, yaitu anak yang berumur 0-6 tahun<sup>8</sup> Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak berusia 5-6 tahun.

## **G. Penelitian Terdahulu**

### **1. Nur Lailatul Fitri**

Penelitian berjudul “Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak memiliki perlakuan yang berbeda, yakni ada yang menerapkan pola asuh permisif dan ada yang menerapkan pola asuh demokratis. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa anak mampu berakhlatul karimah dari orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis.<sup>9</sup>

### **2. Mohammad Adnan**

Penelitian berjudul “Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pada dasarnya pola asuh pada suatu keluarga berbeda-beda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Perbedaan pola asuh dalam keluarga tersebut yang membuat setiap individu atau anak itu memiliki karakteristik atau akhlak yang berbeda-beda pula di dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini dapat di pahami oleh kita semua bahwa pada prinsip dasar sebuah pendidikan adalah hal yang

---

<sup>7</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlak wa Thathhir Al-A'raq*, (Beirut: Maktabah Al-Hayah li AthThiba'ah wa Nasyr, cetakan k-2), hlm. 51

<sup>8</sup> Dadan Suryana, *Dasar-Dasar Pendidikan TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), hlm. 15

<sup>9</sup> Nur Lailatul Fitri, Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini, *Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, Vol 1, No 2, 2017

bersumber dari lingkungan keluarga. Agar proses pembentukan akhlak, sehingga dapat berjalan lurus dengan pendidikan Islam dibutuhkan sumbangsih yang serius dalam membentuk akhlak anak. Maka peran orang tua sangat penting dan merupakan hal yang terpenting.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Mohammad Adnan, Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Studi Keislaman*, Vol 4, No 1

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sejarah penamaan gampong diceritakan dari mulut ke mulut, dan sejarah asal-usul terbentuknya nama gampong Tanoh Anoe. Daerah tersebut dulunya beri nama “Bukit Panjang” dinamakan Bukit Panjang karena daerah tersebut terdapat bukit yang luas dari Pulau Blang sampai Seunebok Bacee. Pada tahun 1980 daerah gampong tersebut di ubah namamenjadi gampong “Tanoh Anoe” karena di daerah tersebut tanahnya berbentuk pasir yang halus.<sup>34</sup> Secara geografis Gampong Tanoh Anoe secara memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Kuala Peudawa Puntong Kecamatan Idi Rayeuk
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Seunebok Bacee atau Bukeet Peulawi Kecamatan Darul Ihsan
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Seunebok Bacee atau Seunebok Rambong Kecamatan Idi Rayeuk
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pulo Blang atau Gampong Jawa Kecamatan Idi Rayeuk.

Secara keseluruhan Gampong Tanoh Anou memiliki 5 dusun, yaitu:

1. Dusun Ammiruddin
2. Dusun Yusuf
3. Dusun Kesehatan

---

<sup>34</sup> Tim Penyusun, *Profil Gampong Tanoh Anoe* tahun 2021, hlm.2

4. Dusun Istirahat

5. Dusun Mansur

Gampong Tanoh Anoe merupakan kawasan yang dihuni oleh sejumlah besar penduduk di kabupaten Aceh Timur dengan mayoritas penduduk yang ada bersuku Aceh. Jumlah penduduk Gampong Tanoh Anoe adalah sebanyak 5.243 jiwa.<sup>35</sup> Pada Gampong Tanoh Anoe sebagian besar mata pencaharian adalah bekerja sebagai tukang bangunan, dan petani.

## B. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui peran ayah dalam pembentukan karakter akhlak mulia anak usia dini di Gampong Tanoh Anoe, Kecamatan Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur. Penulis melakukan observasi sebanyak 7 (tujuh) kali selama kurang lebih 4 (empat) minggu, dimulai dari tanggal 02 Juni 2023 sampai dengan tanggal 26 Juni 2023. Adapun penjelasan hasil observasi penelitian dijelaskan sebagai berikut.

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 02 Juni 2023, hasil observasi pertama dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.1. Hasil Observasi Pertama**

No	Indikator	Deskripsi	Penilaian	
			Ada	Tidak Ada
1	Religius	6. Ayah menyuruh anak shalat 7. Ayah menyuruh anak mengaji 8. Ayah mengajarkan anak untuk berperilaku santun kepada orangtua 9. Ayah mengajarkan anak agar bersikap baik dengan teman 10. Ayah mengajarkan anak untuk	√	√  √ √ √

<sup>35</sup> Ibid, hlm.4

No	Indikator	Deskripsi	Penilaian	
			Ada	Tidak Ada
		bersikap jujur		√
2	Disiplin	4. Ayah mengajarkan anak agar bangun tepat waktu 5. Ayah mengajarkan anak meletakkan kembali barang-barang pada tempatnya 6. Ayah mengajarkan anak untuk bertutur lembut dengan orang lain		√ √ √
3	Mandiri	5. Ayah mengajarkan anak untuk membantu pekerjaan rumah 6. Ayah membiasakan anak memakai baju seragam sekolah 7. Ayah mengajarkan anak untuk terbiasa makan sendiri 8. Ayah mengajarkan anak untuk selalu tepat waktu datang sekolah	√	√ √ √

Pada observasi pertama terlihat bahwa pada indikator religius ayah tidak mengarahkan anak untuk shalat, berperilaku santun kepada orang tua, mengajarkan anak bersikap baik dengan teman dan mengajarkan anak untuk bersikap jujur. Namun ayah mengarahkan anak mengaji. Hal yang sama juga terjadi pada indikator disiplin, dimana tidak berperan untuk mengajarkan anak agar bangun tepat waktu, anak meletakkan kembali barang-barang pada tempatnya, dan mengajarkan anak untuk bertutur lembut dengan orang lain. Pada indikator terakhir yaitu mandiri ayah membiasakan anak memakai baju seragam sekolah, lalu tidak mengajarkan anak terbiasa makan sendiri, selalu tepat waktu datang sekolah, selanjutnya ayah juga tidak mengajarkan anak untuk membantu pekerjaan rumah. Berdasarkan kriteria kategori peran ayah dalam pembentukan karakter akhlak mulia anak usia dini pada pertemuan pertama tergolong pada kategori berperan rendah.

Tabel 4.2. Hasil Observasi Kedua

No	Indikator	Deskripsi	Penilaian	
			Ada	Tidak Ada
1	Religius	1. Ayah menyuruh anak shalat 2. Ayah menyuruh anak mengaji 3. Ayah mengajarkan anak untuk berperilaku santun kepada orangtua 4. Ayah mengajarkan anak agar bersikap baik dengan teman 5. Ayah mengajarkan anak untuk bersikap jujur	√ √	√ √ √ √
2	Disiplin	1. Ayah mengajarkan anak agar bangun tepat waktu 2. Ayah mengajarkan anak meletakkan kembali barang-barang pada tempatnya 3. Ayah mengajarkan anak untuk bertutur lembut dengan orang lain		√ √ √
3	Mandiri	1. Ayah mengajarkan anak untuk membantu pekerjaan rumah 2. Ayah membiasakan anak memakai baju seragam sekolah 3. Ayah mengajarkan anak untuk terbiasa makan sendiri 4. Ayah mengajarkan anak untuk selalu tepat waktu datang sekolah	√	√ √ √

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 12 Juni 2023, pada observasi kedua terlihat bahwa pada indikator religius ayah tidak mengarahkan anak untuk berperilaku santun kepada orang tua, mengajarkan anak bersikap baik dengan teman dan mengajarkan anak untuk bersikap jujur. Namun ayah sudah mengarahkan anak untuk shalat dan mengarahkan anak mengaji. Hal yang sama juga terjadi pada indikator disiplin, dimana tidak berperan untuk mengajarkan anak agar bangun tepat waktu, anak meletakkan kembali barang-barang pada tempatnya, dan mengajarkan anak untuk bertutur lembut dengan orang lain.

Pada indikator terakhir yaitu mandiri ayah membiasakan anak memakai baju seragam sekolah, lalu tidak mengajarkan anak terbiasa makan sendiri, selalu tepat waktu datang sekolah, selanjutnya ayah juga tidak mengajarkan anak untuk membantu pekerjaan rumah. Berdasarkan kriteria kategori peran ayah dalam pembentukan karakter akhlak mulia anak usia dini pada pertemuan pertama tergolong pada kategori berperan rendah.

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 15 Juni 2023, hasil observasinya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.3. Hasil Observasi Ketiga**

No	Indikator	Deskripsi	Penilaian	
			Ada	Tidak Ada
1	Religius	1. Ayah menyuruh anak shalat 2. Ayah menyuruh anak mengaji 3. Ayah mengajarkan anak untuk berperilaku santun kepada orangtua 4. Ayah mengajarkan anak agar bersikap baik dengan teman 5. Ayah mengajarkan anak untuk bersikap jujur	√ √	√ √ √ √
2	Disiplin	1. Ayah mengajarkan anak agar bangun tepat waktu 2. Ayah mengajarkan anak meletakkan kembali barang-barang pada tempatnya 3. Ayah mengajarkan anak untuk bertutur lembut dengan orang lain	√	√ √
3	Mandiri	1. Ayah mengajarkan anak untuk membantu pekerjaan rumah 2. Ayah membiasakan anak memakai baju seragam sekolah 3. Ayah mengajarkan anak untuk terbiasa makan sendiri 4. Ayah mengajarkan anak untuk selalu tepat waktu datang sekolah	√	√ √ √

Hasil observasi ketiga menunjukkan bahwa pada indikator religius ayah tidak mengarahkan anak untuk berperilaku santun kepada orang tua, mengajarkan anak bersikap baik dengan teman dan mengajarkan anak untuk bersikap jujur. Namun ayah sudah mengarahkan anak untuk shalat dan mengarahkan anak mengaji. Hal yang sama juga terjadi pada indikator disiplin, dimana tidak mengajarkan anak agar bangun tepat waktu, dan mengajarkan anak untuk bertutur lembut dengan orang lain. Namun ayah telah mengarahkan anak untuk meletakkan kembali barang-barang pada tempatnya.

Pada indikator terakhir yaitu mandiri ayah membiasakan anak memakai baju seragam sekolah, lalu tidak mengajarkan anak terbiasa makan sendiri, selalu tepat waktu datang sekolah, selanjutnya ayah juga tidak mengajarkan anak untuk membantu pekerjaan rumah. Berdasarkan kriteria kategori peran ayah dalam pembentukan karakter akhlak mulia anak usia dini pada pertemuan pertama tergolong pada kategori cukup berperan.

Observasi keempat dilakukan pada tanggal 18 Juni 2023, hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.4. Hasil Observasi Keempat**

No	Indikator	Deskripsi	Penilaian	
			Ada	Tidak Ada
1	Religius	1. Ayah menyuruh anak shalat 2. Ayah menyuruh anak mengaji 3. Ayah mengajarkan anak untuk berperilaku santun kepada orangtua 4. Ayah mengajarkan anak agar bersikap baik dengan teman 5. Ayah mengajarkan anak untuk bersikap jujur	√ √ √ √	√
2	Disiplin	1. Ayah mengajarkan anak agar bangun tepat waktu	√	

No	Indikator	Deskripsi	Penilaian	
			Ada	Tidak Ada
		2. Ayah mengajarkan anak meletakkan kembali barang-barang pada tempatnya 3. Ayah mengajarkan anak untuk bertutur lembut dengan orang lain	√	√
3	Mandiri	1. Ayah mengajarkan anak untuk membantu pekerjaan rumah 2. Ayah membiasakan anak memakai baju seragam sekolah 3. Ayah mengajarkan anak untuk terbiasa makan sendiri 4. Ayah mengajarkan anak untuk selalu tepat waktu datang sekolah	√	√  √  √

Hasil observasi keempat menunjukkan bahwa pada indikator religius ayah tidak mengarahkan anak untuk bersikap jujur. Namun ayah sudah mengarahkan anak untuk shalat, anak mengaji, berperilaku santun kepada orang tua, dan bersikap baik dengan teman. Hal yang sama juga terjadi pada indikator disiplin, dimana ayah telah mengajarkan anak agar bangun tepat waktu, dan mengarahkan anak untuk meletakkan kembali barang-barang pada tempatnya. Namun ayah belum mengajarkan anak untuk bertutur lembut dengan orang lain.

Pada indikator terakhir yaitu mandiri ayah membiasakan anak memakai baju seragam sekolah, lalu tidak mengajarkan anak terbiasa makan sendiri, selalu tepat waktu datang sekolah, selanjutnya ayah juga tidak mengajarkan anak untuk membantu pekerjaan rumah. Berdasarkan kriteria kategori peran ayah dalam pembentukan karakter akhlak mulia anak usia dini pada pertemuan pertama tergolong pada kategori cukup berperan.

Observasi kelima dilakukan pada tanggal 21 Juni 2023, hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.5. Hasil Observasi Kelima**

No	Indikator	Deskripsi	Penilaian	
			Ada	Tidak Ada
1	Religius	1. Ayah menyuruh anak shalat 2. Ayah menyuruh anak mengaji 3. Ayah mengajarkan anak untuk berperilaku santun kepada orangtua 4. Ayah mengajarkan anak agar bersikap baik dengan teman 5. Ayah mengajarkan anak untuk bersikap jujur	√ √ √ √	√
2	Disiplin	1. Ayah mengajarkan anak agar bangun tepat waktu 2. Ayah mengajarkan anak meletakkan kembali barang-barang pada tempatnya 3. Ayah mengajarkan anak untuk bertutur lembut dengan orang lain	√ √	√
3	Mandiri	1. Ayah mengajarkan anak untuk membantu pekerjaan rumah 2. Ayah membiasakan anak memakai baju seragam sekolah 3. Ayah mengajarkan anak untuk terbiasa makan sendiri 4. Ayah mengajarkan anak untuk selalu tepat waktu datang sekolah	√ √	√ √

Hasil observasi kelima menunjukkan bahwa pada indikator religius ayah tidak mengarahkan anak untuk bersikap jujur. Namun ayah sudah mengarahkan anak untuk shalat, anak mengaji, berperilaku santun kepada orang tua, dan bersikap baik dengan teman. Hal yang sama juga terjadi pada indikator disiplin, dimana ayah telah mengajarkan anak agar bangun tepat waktu, dan mengarahkan

anak untuk meletakkan kembali barang-barang pada tempatnya. Namun ayah belum mengajarkan anak untuk bertutur lembut dengan orang lain.

Pada indikator terakhir yaitu mandiri ayah mengajarkan anak untuk membantu pekerjaan rumah dan membiasakan anak memakai baju seragam sekolah, lalu tidak mengajarkan anak terbiasa makan sendiri, dan tidak mengajarkan selalu tepat waktu datang sekolah. Berdasarkan kriteria kategori peran ayah dalam pembentukan karakter akhlak mulia anak usia dini pada pertemuan pertama tergolong pada kategori berperan tinggi.

Observasi keenam dilakukan pada tanggal 24 Juni 2023, hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut ini<sup>38</sup>.

**Tabel 4.5. Hasil Observasi Keenam**

No	Indikator	Deskripsi	Penilaian	
			Ada	Tidak Ada
1	Religius	1. Ayah menyuruh anak shalat 2. Ayah menyuruh anak mengaji 3. Ayah mengajarkan anak untuk berperilaku santun kepada orangtua 4. Ayah mengajarkan anak agar bersikap baik dengan teman 5. Ayah mengajarkan anak untuk bersikap jujur	√ √ √ √ √	
2	Disiplin	1. Ayah mengajarkan anak agar bangun tepat waktu 2. Ayah mengajarkan anak meletakkan kembali barang-barang pada tempatnya 3. Ayah mengajarkan anak untuk bertutur lembut dengan orang lain	√ √	√
3	Mandiri	1. Ayah mengajarkan anak untuk membantu pekerjaan rumah 2. Ayah membiasakan anak	√ √	

<sup>38</sup> Jamal, ayah sang anak yang menjadi subjek penelitian, wawancara dilakukan pada tanggal 24 Juni 2023, pukul 16.00 WIB

No	Indikator	Deskripsi	Penilaian	
			Ada	Tidak Ada
		memakai baju seragam sekolah		√
		3. Ayah mengajarkan anak untuk terbiasa makan sendiri		√
		4. Ayah mengajarkan anak untuk selalu tepat waktu datang sekolah		

Hasil observasi keenam menunjukkan bahwa ayah telah berperan pada semua deskripsi indikator religius, yaitu ayah mengarahkan anak untuk bersikap jujur, shalat, anak mengaji, berperilaku santun kepada orang tua, dan bersikap baik dengan teman. Pada indikator disiplin, dimana ayah telah mengajarkan anak agar bangun tepat waktu, dan mengarahkan anak untuk meletakkan kembali barang-barang pada tempatnya. Namun ayah belum mengajarkan anak untuk bertutur lembut dengan orang lain.

Pada indikator terakhir yaitu mandiri ayah mengajarkan anak untuk membantu pekerjaan rumah dan membiasakan anak memakai baju seragam sekolah, lalu tidak mengajarkan anak terbiasa makan sendiri, dan tidak mengajarkan selalu tepat waktu datang sekolah. Berdasarkan kriteria kategori peran ayah dalam pembentukan karakter akhlak mulia anak usia dini pada pertemuan pertama tergolong pada kategori berperan tinggi.

Observasi terakhir atau ketujuh dilakukan pada tanggal 26 Juni 2023, hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.7. Hasil Observasi Ketujuh**

No	Indikator	Deskripsi	Penilaian	
			Ada	Tidak Ada
1	Religius	1. Ayah menyuruh anak shalat	√	
		2. Ayah menyuruh anak mengaji	√	
		3. Ayah mengajarkan anak untuk		

No	Indikator	Deskripsi	Penilaian	
			Ada	Tidak Ada
		berperilaku santun kepada orangtua 4. Ayah mengajarkan anak agar bersikap baik dengan teman 5. Ayah mengajarkan anak untuk bersikap jujur	√ √ √	
2	Disiplin	1. Ayah mengajarkan anak agar bangun tepat waktu 2. Ayah mengajarkan anak meletakkan kembali barang-barang pada tempatnya 3. Ayah mengajarkan anak untuk bertutur lembut dengan orang lain	√ √	√
3	Mandiri	1. Ayah mengajarkan anak untuk membantu pekerjaan rumah 2. Ayah membiasakan anak memakai baju seragam sekolah 3. Ayah mengajarkan anak untuk terbiasa makan sendiri 4. Ayah mengajarkan anak untuk selalu tepat waktu datang sekolah	√ √ √	√

Hasil observasi ketujuh menunjukkan bahwa ayah telah berperan pada semua deskripsi indikator religius, yaitu ayah mengarahkan anak untuk bersikap jujur, shalat, anak mengaji, berperilaku santun kepada orang tua, dan bersikap baik dengan teman. Pada indikator disiplin, ayah telah mengajarkan anak agar bangun tepat waktu, dan mengarahkan anak untuk meletakkan kembali barang-barang pada tempatnya. Namun ayah belum mengajarkan anak untuk bertutur lembut dengan orang lain.

Pada indikator terakhir yaitu mandiri ayah mengajarkan anak untuk membantu pekerjaan rumah dan membiasakan anak memakai baju seragam

sekolah, selalu datang tepat waktu kesekolah. Namun ayah belum mengajarkan anak terbiasa makan sendiri, Berdasarkan kriteria kategori peran ayah dalam pembentukan karakter akhlak mulia anak usia dini pada pertemuan pertama tergolong pada kategori berperan sangat tinggi. Rekapitulasi kategori peran ayah dalam pembentukan karakter akhlak mulia anak usia dini pertemuan pertama sampai pertemuan ketujuh dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.15 Rekapitulasi Peran Ayah**

<b>No</b>	<b>Pertemuan</b>	<b>Kategori</b>
1	Pertama	Berperan Rendah
2	Kedua	Berperan Rendah
3	Ketiga	Cukup Berperan
4	Keempat	Cukup Berperan
5	Kelima	Berperan Tinggi
6	Keenam	Berperan Tinggi
7	Ketujuh	Berperan sangat Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan pertama dan kedua ayah berperan rendah dalam pembentukan karakter akhlak mulia anak usia dini. Selanjutnya pada pertemuan ketiga dan keempat ayah cukup berperan dalam pembentukan karakter akhlak mulia anak usia dini. Pada pertemuan kelima dan keenam ayah berperan tinggi dalam pembentukan karakter akhlak mulia anak usia dini, dan terakhir pada pertemuan ketujuh ayah berperan sangat tinggi dalam pembentukan karakter akhlak mulia anak usia dini.

Selanjutnya setelah melakukan observasi, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa pihak, yaitu ayah guru dan anggota keluarga. Wawancara pertama dilakukan dengan ayah sang anak, dimana beliau bekerja sebagai tukang bangunan. Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

*“Peran saya dalam membangun karakter akhlak mulia di lingkungan keluarga adalah dengan mengarahkan anak-anak saya untuk menerapkan akhlak-akhlak mulia tersebut dalam kesehariannya. Saya cukup sering menyuruh anak dalam beribadah, karena itu adalah hal yang paling utama, jadi anak-anak harus dibiasakan sejak dini. Untuk penerapan disiplin saya membiasakan anak-anak saya untuk menaati peraturan yang berlaku di rumah, misalkan waktunya mengaji mereka harus mengaji, waktunya makan harus makan, dan lainnya. Tentu saja karakter anak itu dipengaruhi oleh teman dan lingkungan, oleh sebab itu maka orang tua harus sangat mengontrol anak-anaknya.”<sup>38</sup>*

Selanjutnya beliau menambahkan sebagai berikut:

*“Saya cukup sering membahasa tentang akhlak mulia, biasanya hal ini saya jelaskan secara tidak langsung pada saat anak saya menonton kartun yang mendidik seperti upin dan ipin, nusa dan rara, dan kartun lainnya. Respon anak-anak saya positif. Untuk pengamatan akhlak, sesering mungkin saya amati, karena hal ini memang cukup penting. Ketika anak saya menunjukkan akhlak yang kurang baik, saya pasti akan memberitahukan bahwa hal tersebut tidak benar dan memberikan contoh-contoh yang benarnya seperti apa.”<sup>39</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jamal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Bapak Jamal cukup berperan terhadap pembentukan akhlak mulia pada anaknya yang masih usia dini. Hal ini terlihat dari cara beliau menanamkan karakter akhlak mulia pada anak melalui tontonan kartun yang bersifat mendidik, selain itu beliau juga sangat berperan dalam mengajak anak beribadah, mengontrol kegiatan anak dan memberitahukan kepada sang anak jika sewaktu-waktu anak menunjukkan akhlak yang kurang baik.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan guru sekolah sang anak yang bernama Ibu Juwita, S.Pd, hal ini dilakukan untuk membandingkan akhlak mulia sang anak di rumah dan disekolah, hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>38</sup> Jamal, ayah sang anak yang menjadi subjek penelitian, wawancara dilakukan pada tanggal 29 Juni 2023, pukul 16.00 WIB

<sup>39</sup> *Ibid.*

*“Anak disekolah dapat berteman dengan siapapun, jika anak memilih-milih dalam berteman pasti gurunya mengarahkan agar tidak melakukan hal tersebut. Perilaku anak dalam belajar seperti anak pada umumnya, yaitu tertib, menyimak penjelasan dari guru, dan hal-hal positif lainnya. Namanya anak-anak PAUD pasti kadang disiplin kadang tidak, tapi sejauh ini anak disiplin dalam mengerjakan tugas. Anak tertib disekolah, untuk pengamatan saya selaku guru mengamati karakter anak kmulai dia datang kesekolah, ketika belajar dan bermain bersama teman-temannya. Untuk menumbuhkan karakter akhlak mulia pada anak, guru biasanya mencontohkan melalui cerita atau tayangan video.”<sup>40</sup>*

Terkait Kendala yang dihadapi, Ibu Juwita menjelaskan sebagai berikut:

*“Kendala yang dialami guru PAUD biasanya terkadang anak tidak memperhatikan, namanya juga masih anak-anak ya, tapi sebisa mungkin saya selaku guru meminimalisir hal tersebut. Sangat sering saya mengamati karakter anak, karena memang itu tugas guru PAUD. Namanya anak-anak kadang sopan, kadang tidak, kalau tidak sopan guru akan mengarahkan dan mencontohnkan bagaimana berbicara yang sopan”<sup>41</sup>.*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Juwita, S.Pd selaku guru sekolah sang anak, dapat disimpulkan bahwa anak sudah menunjukkan tanda-tanda akhlak mulia disekolah, hal ini bisa terjadi karena peran sang ayah dirumah dengan membiasakan hal-hal positif dalam kegiatan keseharian sang anak.

Wawancara terakhir dilakukan dengan Ibu Fitriani selaku adik ayah.

Hasil wawancara adalah sebagai berikut:

*“Perilaku anak dirumah seperti perilaku anak pada umumnya, kadang baik, kadang sedikit kurang baik. Kedekatannya dengan orang tua sangat dekat, sejauh ini beberapa karakter akhlak anak yang baik seperti shalat, mengaji, berbicara sopan, dan lainnya. Anak dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan keluarganya. Saya tidak sering, karena saya tidak tinggal serumah dengan sang anak. Pada saat mengobrol selayaknya anak seusianya, kadang sopan, kadang kurang sopan. Kendalanya kalau dari saya adalah tidak tinggal serumah dengan sang anak, jadi tidak bisa mengontrol terlalu sering. Cara saya memberikan contoh adalah pada saat dia menonton kartun-kartun yang bersifat*

---

<sup>40</sup> Juwita, Guru sekolah sang anak, wawancara dilakukan pada tanggal 30 Juni 2023 pada pukul 09.30 WIB

<sup>41</sup> *Ibid.*

*mendidik, ketika ada tayangan yang bersifat positif saya memberitahukan kepada sang anak, nah nanti adek seperti itu ya, misalnya begitu. Saya tidak terlalu sering mengobrol dengan sang anak. Interaksinya sudah sangat bagus.”<sup>36</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Fitriani selaku anggota keluarga sang anak, dapat disimpulkan bahwa sang anak sudah menunjukkan beberapa akhlak mulia, walaupun terkadang anak juga menunjukkan beberapa perilaku kurang baik. Cara beliau mencontohkan agar anak memiliki akhlak yang baik adalah melalui tontonan yang bersifat mendidik, dan menjelaskan kepada sang anak bahwa anak harus meniru akhlak-akhlak yang mendidik tersebut.

Berdasarkan data hasil observasi dan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam pembentukan karakter akhlak mulia anak usia dini adalah dengan membiasakan anak menunjukkan akhlak yang baik dengan melakukan pengarahan-pengarahan, selanjutnya kategori peran ayah selama tujuh kali pertemuan adalah sebagai berikut, pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori berperan rendah, pertemuan ketiga dan keempat pada kategori cukup berperan, pertemuan kelima dan keenam pada kategori berperan tinggi dan pada pertemuan ketujuh berada pada kategori berperan sangat tinggi.

### **C. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori peran ayah selama tujuh kali pertemuan adalah sebagai berikut, pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori berperan rendah, pertemuan ketiga dan keempat pada kategori cukup

---

<sup>36</sup> Fitriani, Adik ayah sang anak, wawancara dilakukan pada tanggal 29 Juni 2023 pada pukul 16.45 WIB

berperan, pertemuan kelima dan keenam pada kategori berperan tinggi dan pada pertemuan ketujuh berada pada kategori berperan sangat tinggi.

Unsur terpenting dari mendidik karakter pada anak adalah orangtuanya terutama Ayah. Ayah menjadi role model atau contoh panutan dalam keluarga terlebih bagi tumbuh kembang karakter anak. Menurut Yuanita, Ayah adalah peletak kerangka dasar dalam tiga hal. *Pertama*, Ayah adalah peletak dasar dalam soal visi. Keberhasilan dan kegagalan pembangunan Islam sangat terpengaruh pada kekuatan visi para ayah. Maka harus selalu diingat bahwa ayahlah peletak dasar visi berumah tangga dan ibu adalah pengisi serta pendukung visi ayah. *Kedua*, Ayah adalah peletak kerangka dalam pembuatan agenda harian dan regulasi. Ayah adalah peletak dasar bagi sebuah regulasi yang mengatur agenda harian seperti aturan belajar, shalat, bermain, makan, minum, berdiskusi, berinteraksi dengan lingkungan dan agenda lainnya. Ibarat tata perundangan, regulasi ayah adalah Undang-undang. Sementara ibu adalah peraturan lainnya yang melengkapi Undang-undang. *Ketiga*, Ayah adalah peletak dasar keteladanan. Ayah adalah peletak dasar keteladanan dalam hal tanggung jawab, pengayoman, kerinduan, kasih sayang, kebaikan, kekuatan memberi, kedermawanan, kemurahan, ketegasan, kedisiplinan, kecintaan, keberhasilan dan semua makna kebaikan. Maka harus diingat bahwa ayah adalah peletak dasar yang kemudian diperkuat oleh ibu.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Ima Yuanita, *Peran Ayah dalam pembinaan Karakter Anak Kajian Terhadap Pola Asuh di Komunitas Home Education Aceh*, Jurnal Ar-raniry, Vol.6, No.1, Tahun 2019, hlm.28

Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh ayah dalam membentuk karakter anak usia dini adalah sebagai berikut.<sup>38</sup>

1. Berinteraksi langsung dengan anak, baik secara pikiran, perhatian, dan perencanaan yang dilakukan untuk anak
2. Melakukan kontak langsung dan interaksi bersama dengan anak dalam bentuk pengasuhan, bermain, atau mengisi waktu luang.
3. Mempresentasikan waktu yang dihabiskan dalam interaksi langsung ayah dengan anak dan tidak mencakup waktu yang dihabiskan dalam kedekatan ayah dan anak, sebagai bentuk pengakuan dari ayah terhadap kehadiran anaknya.

Beberapa hal yang dapat dilakukan ayah untuk ikut berperan dalam membentuk akhlak anaka dalah sebagai berikut:

1. mendengarkan, berbincang/berbicara, menunjukkan rasa cinta
2. memberi contoh peran, melakukan aktivitas dan minat yang menarik
3. melakukan pengawasan terhadap teman-teman, pekerjaan rumah
4. khawatir, merencanakan, berdoa
5. mengurus
6. memberi makan, memandikan
7. membaca bersama
8. keberadaan
9. merencanakan berbagai aktivitas, ulang tahun
10. melakukan kegiatan bersama, misal belanja, bermain bersama

---

<sup>38</sup> Lestari, dkk, *Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dengan Pembentukan Karakter Pada Anak*, Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, Vol.4, No.1, April 2015, hlm.36

11. menyiapkan makanan, pakaian
12. memberi kasih sayang, sentuhan emosi
13. menjaga, memberi perlindungan
14. membesarkan hati anak

Jika dilihat dari model pengasuhan, maka model pola asuh yang dilakukan oleh sang ayah adalah pengasuhan demokratis pola asuh demokratis mencirikan lingkungan keluarga yang mengutamakan keterbukaan dan partisipasi aktif dari setiap anggota keluarga. Dalam keluarga dengan pola asuh demokratis, orang tua cenderung melibatkan anak-anak dalam proses pengambilan keputusan, memberikan mereka kesempatan untuk menyampaikan pendapat, dan merespons dengan mendengarkan secara sungguh-sungguh. Anak-anak diajak untuk mengemukakan pandangan mereka, sehingga mereka merasa dihargai dan memiliki peran dalam kehidupan keluarga. Pola asuh demokratis juga tercermin dalam proses pengelolaan konflik di dalam keluarga. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini cenderung menggunakan dialog dan negosiasi untuk menyelesaikan perbedaan pendapat, bukan menggunakan otoritas atau dominasi. Konflik dianggap sebagai kesempatan untuk belajar dan tumbuh bersama, dengan menekankan pentingnya memahami sudut pandang masing-masing anggota keluarga. Dengan demikian, gambaran pola asuh demokratis menciptakan iklim keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan karakter anak-anak dalam suasana yang penuh saling pengertian dan keadilan.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Maimun, *Psikologi Pengasuhan, Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*, (Mataram : Sanabil, 2017), hlm51

Pada penelitian ini sang ayah pada awalnya mengarahkan anaknya terbiasa melakukan perilaku-perilaku positif yang pada akhirnya membentuk karakter akhlak mulia. Pola asuh demokratis memiliki manfaat positif yang signifikan dalam membentuk akhlak mulia anak secara dini. Pertama, pola asuh demokratis mendorong perkembangan kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab. Dalam suasana demokratis, anak diajak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membantu anak memahami konsekuensi dari setiap tindakan, memupuk rasa tanggung jawab, dan mengembangkan kemandirian dalam mengelola diri dan menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, pola asuh demokratis juga memfasilitasi perkembangan kemampuan sosial anak. Dalam suasana yang mendukung komunikasi terbuka dan partisipasi, anak belajar berinteraksi dengan orang lain secara sehat dan saling menghargai. Mereka menjadi lebih peka terhadap perasaan dan pandangan orang lain, mengembangkan kemampuan berempati, dan memahami nilai-nilai persaudaraan. Dengan demikian, melalui pola asuh demokratis, anak tidak hanya memperoleh keterampilan interpersonal yang kuat, tetapi juga membentuk akhlak mulia yang melandasi hubungan sosial mereka.

Peran seorang ayah dalam membentuk karakter mulia pada anak usia dini sangatlah penting, terutama ketika didukung oleh pola asuh demokratis. Pertama-tama, ayah sebagai sosok yang memberikan teladan memiliki dampak besar terhadap perkembangan karakter anak. Dalam pola asuh demokratis, ayah

memberikan kebebasan untuk anak mengeksplorasi ide dan menyatakan pendapatnya, menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas dan inisiatif.

Kedua, dalam pola asuh demokratis, ayah turut aktif dalam mendukung perkembangan kemandirian anak. Ayah memberikan tanggung jawab dan kepercayaan kepada anak untuk mengambil keputusan yang tepat untuk dirinya sendiri. Ini membantu anak memahami konsep tanggung jawab, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan karakter kepemimpinan yang positif.

Selanjutnya, peran ayah dalam memberikan aspek pendidikan moral dan nilai-nilai etika sangat penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Dengan pola asuh demokratis, ayah dapat terlibat aktif dalam memberikan pengarahan nilai-nilai positif, membimbing anak dalam memahami perbedaan antara benar dan salah, serta membentuk sikap moral yang kuat.

Pola asuh demokratis juga memungkinkan komunikasi terbuka antara ayah dan anak. Ayah memberikan kesempatan bagi anak untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, dan kekhawatiran mereka. Ini menciptakan hubungan yang sehat dan memperkuat ikatan emosional antara ayah dan anak, yang pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan karakter positif.

Terakhir, dalam pola asuh demokratis, ayah mendukung dan mendorong anak untuk berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya sendiri. Ayah memberikan ruang untuk eksplorasi dan memberikan dorongan positif, yang membantu anak mengembangkan kepercayaan diri dan kemandirian dalam mengejar impian mereka. Dengan demikian, peran ayah dalam pola asuh

demokratis memiliki dampak besar dalam membentuk karakter mulia pada anak usia dini.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Yolanda dan Prihanto bahwa terdapat hubungan yang kuat dan pengaruh yang signifikan antara peran ayah dengan pembentukan karakter anak. Peran ayah memberikan pengaruh sebesar 69,5% terhadap pembentukan karakter anak.<sup>40</sup> Hal yang sama juga dijelaskan oleh Lestari, dkk bahwa adanya hubungan yang signifikan dan searah antara keterlibatan ayah dengan karakter anak dengan indeks korelasi sebesar 0.442.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Yolanda dan Prihanto, *Pengaruh Peran Ayah Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Jurnal Kewarganegaraan, Vol.6, No.2, Tahun 2022, hlm.4313

<sup>41</sup> Lestari, dkk, *Hubungan Antara Keterlibatan Ayah dengan Pembentukan Karakter Pada Anak*, Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, Vol.4, No.1, April 2015, hlm.36

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam pembentukan karakter akhlak mulia anak usia dini adalah dengan membiasakan anak menunjukkan akhlak yang baik dengan melakukan pengarahan-pengarahan, selanjutnya kategori peran ayah selama tujuh kali pertemuan adalah sebagai berikut, pertemuan pertama dan kedua berada pada kategori berperan rendah, pertemuan ketiga dan keempat pada kategori cukup berperan, pertemuan kelima dan keenam pada kategori berperan tinggi dan pada pertemuan ketujuh berada pada kategori berperansangat tinggi. Adapun pola asuh yang digunakan oleh ayah dalam membentuk karakter mulia pada anak adalah pola asuh demokratis.

#### **B. Saran**

Dengan mempelajari dan memahami pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hal yang diteliti, penulis memberikan beberapa saran yang semoga dapat memberi masukan. Saran yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Hendaknya ayah dan ibu dapat bekerjasama dalam mengasuh dan mendidik anak, seorang ayah harus ikut serta dalam mengasuh dan mendidik anak karena dapat mempengaruhi perkembanganperkembangan anak terutama pada perkembangan sosialnya. Pengasuhan yang diberikan oleh ayah dan ibu akan

membawa pengaruh sampai anak dewasa nanti.oleh karena itu diharapkan agar selalu memberikan arahan dan bimbingan untuk mengontrol perkembangan sosial kepada anak agar dapat meminimalisasi dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku sosial.

2. Bagi yang tertarik untuk meneliti perkembangan sosial anak dapat memperhatikan faktor-faktor lain selain keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak.